

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP *RETURN ON ASSETS* DAN
RETURN ON SALES PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2007-2011**

Rizky Yuniar Prihadianti
Universitas Negeri Surabaya
Email: rizky_yuniar91@yahoo.com

Abstract

This purpose of this research to know influence performance environmental of the Return On Assets and Return On Sales. In this research measured environmental performance using the PROPER while profitability using ROA and ROS. To take the sample using Purposive sampling method. The company which became the sample is 6 companies which listed on Bursa Efek Indonesia (BEI). This research using Structural Equation Modeling analysis (SEM) by approach Partial Least Square (PLS). This research result indicates that environmental performance influential negative to ROA and ROS.

Keywords: PROPER, Return On Assets, Return On Sales

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya perekonomian di Indonesia semakin banyak juga berdiri perusahaan-perusahaan yang bergerak di berbagai sektor turut menunjang perekonomian agar semakin maju. Seiring bertambah didirikannya perusahaan, sumber-sumber daya alam di Indonesia semakin banyak dieksploitasi sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan dan akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Keberadaan perusahaan tidak bisa lepas dari lingkungan mereka berada. Aktivitas perusahaan dapat menimbulkan dampak pada lingkungan hidup sehingga perusahaan diharapkan tidak hanya memikirkan perolehan laba usaha, tetapi juga mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam melaksanakan kegiatannya. Masyarakat menjadi semakin sadar akan dampak sosial yang ditimbulkan perusahaan, oleh karena itu masyarakat menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkannya dan berupaya mengatasinya, antara lain mengendalikan pencemaran air, udara dan mengelola limbah berbahaya dan beracun.

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno dkk (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Perusahaan seringkali mengabaikan kaitan antara lingkungan dan kegiatan perusahaan, sehingga konsep kinerja lingkungan perusahaan menciptakan lingkungan yang baik (*green*) tidak tercapai. Di Indonesia, peraturan tentang kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periode. Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 5 menyatakan 1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan yang baik dan sehat, 2) setiap orang mempunyai hak yang sama atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, 3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pada tahun 1995 Penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan mulai dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup, sebagai satu alternatif instrumen sejak 1995. Program ini awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Alternatif instrumen penataan dilakukan melalui penyebaran informasi tingkat kinerja penataan masing – masing perusahaan kepada *stakeholder* pada skala nasional. Kemudian pada tahun 2002 kementerian lingkungan hidup mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup.

Melalui PROPER inilah kinerja lingkungan sebuah perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam. Hasil program ini kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada. Diberlakukannya PROPER sampai saat ini masih menunjukkan hasil yang jauh dari harapan. Sebagai buktinya yakni dari perusahaan yang

tergabung dalam anggota PROPER namun masih mendapatkan peringkat hitam, pada periode 2006-2007. Dari sektor manufaktur terdapat 29 perusahaan yang mendapat peringkat hitam, sektor agroindustri 11 perusahaan yang mendapat predikat hitam dan dari sektor pertambangan, minyak dan energi terdapat 2 perusahaan yang mendapat peringkat hitam. (laporan hasil penilaian PROPER 2006-2007)

Masih adanya peserta PROPER yang mendapatkan predikat hitam berarti perusahaan tersebut secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang diisyaratkan serta berpotensi mencemari lingkungan. Antara perusahaan dengan masyarakat akan terjalin hubungan simbiosis mutualisme artinya apabila perusahaan memperhatikan lingkungan perusahaannya senantiasa baik (*green*) dan dapat mengatasi dampak-dampak lingkungan yang terjadi akibat aktivitas perusahaannya, masyarakat akan loyal terhadap produk perusahaan dan hal ini akan berdampak positif bagi profitabilitas.

Munawir (Hariyani, 2011) berpendapat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dan sejauh mana keefektifan pengelolaan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang paling signifikan, karena alasan keberadaan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Ardi Murdoko & Lana, 2007). Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA dan ROS karena pada penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten.

Penelitian Samsinar dkk (2010) tentang pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan harga saham pada perusahaan industri dan yang *gopublic* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009 menyatakan Kinerja keuangan Perusahaan yang di ukur dengan ROA, ROE dan EVA berpengaruh positif

pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada laporan keuangan perusahaan. Penelitian Permanasari (2010) tentang pengaruh penerapan *Corporate Social Responsibility* terhadap tingkat profitabilitas, besaran pajak penghasilan, dan biaya operasi pada tingkat profitabilitas terhadap tingkat profitabilitas, besaran pajak penghasilan, dan biaya operasi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia terdapat pengaruh yang signifikan dengan diterapkannya *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas perusahaan, profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi ROA. Penelitian Hariyani (2011) tentang pengaruh implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap perbedaan *profitabilitas* perusahaan (Studi Kasus PT Unilever Indonesia Tbk) profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk sesudah CSR lebih *profitable* dibandingkan dengan sebelum CSR. Hal ini berarti bahwa sesudah PT Unilever Indonesia Tbk melakukan implementasi CSR lebih mampu dalam memanfaatkan seluruh kekayaannya untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan sebelum melakukan implementasi CSR.

Penelitian Sarumpaet (2005) tentang *The relationship between environmental performance and financial performance of Indonesian companies* menemukan hasil yang berbeda, menyatakan tidak menemukan adanya hubungan antara CSR dan ROA. Penelitian Kusumadilaga (2010) tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan berdasarkan output SPSS, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel moderating tidak dapat mempengaruhi hubungan CSR dan nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap ROS juga menemukan adanya *gab riset* dengan adanya hasil penelitian tentang hubungan CSR dengan *financial performance* yang dilakukan Tsoutsoura (2004) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara CSR dan ROS, meskipun dalam penelitian tersebut tidak di

jelaskan arah hubungannya. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang et al (2010) tentang *The linkage between corporate social performance and corporate financial performance* menyatakan *financial performance* yang di ukur dengan ROS tidak signifikan terhadap CSR. Penelitian Chen dkk (2011), tentang *Corporate social responsibility and corporate financial performance in China: an empirical research from Chinese firms* menyatakan tidak berpengaruh signifikan antara CSR dan kinerja keuangan yang menggunakan proksi ROS. Penelitian Aras dkk (2010), tentang *Managing corporate performance: Investigating the relationship between corporate social responsibility and financial performance in emerging markets* menyatakan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yg diproksikan dengan ROS.

Karena banyaknya *gab riset* antara kinerja lingkungan terhadap ROA, dan kinerja lingkungan terhadap ROS, maka dari peneliti ingin menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap ROA dan ROS pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 sampai dengan 2011.

KAJIAN PUSTAKA

PENILAIAN KINERJA LINGKUNGAN PERUSAHAAN MELALUI PROPER

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno dkk (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang merupakan instrumen yang digunakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan memperoleh insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung kepada tingkat ketaatannya.

Penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan mulai dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup, sebagai satu alternatif instrumen sejak 1995. Program ini awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Alternatif instrumen penataan dilakukan melalui penyebaran informasi tingkat kinerja penataan masing – masing perusahaan kepada *stakeholder* pada skala nasional. Program ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Dengan demikian dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi. Penggunaan warna di dalam penilaian PROPER merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat, mulai dari terbaik, EMAS, HIJAU, BIRU, MERAH, sampai ke yang terburuk, HITAM. Secara sederhana masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat peringkat warna yang ada. Bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi yang lebih rinci, KLH dapat menyampaikan secara khusus.

Aspek penilaian PROPER adalah ketaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL serta pengendalian pencemaran laut. Ketentuan ini bersifat wajib untuk dipenuhi. Jika perusahaan memenuhi seluruh peraturan tersebut (*in compliance*) maka akan diperoleh peringkat BIRU, jika tidak maka MERAH atau HITAM, tergantung kepada aspek ketidak-taatannya. Berdasarkan Peraturan Nomor 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup perusahaan yang berperingkat hitam langsung diserahkan kepada proses penegakan hukum sedangkan perusahaan yang berperingkat merah akan dimasukkan dalam pembinaan untuk perbaikan kinerja pengelolaan lingkungan.

KRITERIA PENILAIAN PROPER

Kriteria Penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian Emas, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (*CSR/Comdev*) dengan baik. Biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan. Merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

PROFITABILITAS

Menurut Munawir (Hariyani, 2011) pengertian dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dan sejauh mana keefektifan pengelolaan perusahaan. Menurut Ardi murdoko dan Lana (2007) profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang

dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Pengukuran rasio profitabilitas menggunakan ROA dan ROS.

Return on assets atau ROA (Hariyani, 2011) merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aset. Menurut Syahyunan (Hariyani, 2011) Return on Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan.

Rumus Return On Assets (ROA) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Return On Sales atau ROS (Kholis, 2010) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada penjualan, dengan membagi laba bersih terhadap total penjualan. ROS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, ROS yang rendah menunjukkan ketidakefisienan kinerja keuangan perusahaan. Rumus ROS dapat dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Pendapatan sebelum pajak}}{\text{penjualan}}$$

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP ROA DAN ROS

Penelitian Samsinar dkk (2010) tentang pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan harga saham pada perusahaan industri dan yang *gopublic* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009 menyatakan Kinerja keuangan Perusahaan yang di ukur dengan ROA, ROE dan EVA berpengaruh positif pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada laporan keuangan perusahaan. Penelitian Permasari (2010) tentang pengaruh penerapan *Corporate Social Responsibility* terhadap tingkat profitabilitas, besaran pajak penghasilan, dan biaya operasi pada tingkat

profitabilitas terhadap tingkat profitabilitas, besaran pajak penghasilan, dan biaya operasi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia terdapat pengaruh yang signifikan dengan diterapkannya *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas perusahaan, profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi ROA. Penelitian Hariyani (2011) tentang pengaruh implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap perbedaan *profitabilitas* perusahaan (Studi Kasus PT Unilever Indonesia Tbk) profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk sesudah CSR lebih *profitable* dibandingkan dengan sebelum CSR. Hal ini berarti bahwa sesudah PT Unilever Indonesia Tbk melakukan implementasi CSR lebih mampu dalam memanfaatkan seluruh kekayaannya untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan sebelum melakukan implementasi CSR.

Ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian Sarumpaet (2005) tentang *The relationship between environmental performance and financial performance of Indonesian companies* menyatakan tidak menemukan adanya hubungan antara CSR dan ROA, namun penelitian Sarumpaet (2005) memang hanya menggunakan satu periode pengamatan saja yaitu tahun 2000 dimana pengungkapan CSR masih bersifat sukarela. Penelitian Kusumadilaga (2010) tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan berdasarkan output SPSS, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel moderating tidak dapat mempengaruhi hubungan CSR dan nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap ROS juga menemukan adanya *gab riset* dengan adanya hasil penelitian tentang hubungan CSR dengan *financial performance* yang dilakukan Tsoutsoura (2004) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara CSR dan ROS, meskipun dalam penelitian tersebut tidak di jelaskan arah hubungannya. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Yang et al (2010) tentang *The linkage between corporate social performance and corporate financial performance* menyatakan *financial performance* yang di ukur dengan ROS tidak signifikan terhadap CSR. Penelitian Chen dkk (2011), tentang *Corporate social responsibility and corporate financial performance in China: an empirical research from Chinese firms* menyatakan tidak berpengaruh signifikan antara CSR dan kinerja keuangan yang menggunakan proksi ROS. Penelitian Aras dkk (2010), tentang *Managing corporate performance: Investigating the relationship between corporate social responsibility and financial performance in emerging markets* menyatakan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yg diproksikan dengan ROS

METODE PENELITIAN

Penelitian ini apabila ditinjau dari pendekatan analisis dapat diklasifikasikan kedalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis hubungan kausal, yaitu bagaimana satu variabel mempengaruhi perubahan-perubahan dalam variabel lainnya. Kinerja lingkungan digunakan sebagai variabel eksogen dalam penelitian ini karena perusahaan umumnya pada saat ini belum memiliki kesadaran akan pentingnya keadaan lingkungan sekitar. Wijayanto (Handayani, 2009) menyatakan variabel eksogen merupakan variabel bebas (independen) pada semua persamaan yang ada dalam model. Pengukuran variabel kinerja lingkungan menggunakan *content analysis*. *Content analysis* Pengukuran kinerja lingkungan perusahaan dilakukan dengan menggunakan PROPER yang dipublikasikan oleh sekretariat kementerian lingkungan hidup, ukuran yang digunakan untuk memberikan skor berupa warna mulai dari terbaik, **EMAS**, skor **5**; **HIJAU**, skor **4**; **BIRU**, skor **3**; **MERAH**, skor **2**; sampai ke yang terburuk, **HITAM**, skor **1** (website sekretariat PROPER kementerian lingkungan hidup). Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel akuntansi dalam mengukur profitabilitas perusahaan berupa *Return On assets (ROA)* dan *Return On Sales (ROS)*. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi

atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Handayani, 2009). ROA dihitung dengan persentase laba bersih sesudah pajak terhadap total aset. Sedangkan, ROS dihitung dengan pendapatan sebelum pajak terhadap penjualan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dengan pengambilan sampel yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan beberapa kriteria (1) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011 dan menjadi peserta PROPER, (2) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengungkapkan kinerja lingkungan secara konsisten selama periode 2007-2011, (3) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2007-2011. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku referensi, literatur, dan internet. Data yang diambil adalah annual report perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2007 hingga 2011 yang telah masuk dan menjadi peserta PROPER. Data diperoleh dengan mengakses *website* www.idx.co.id dan dari Laporan PROPER oleh sekretariat PROPER kementerian lingkungan hidup dengan *website* www.menlh.go.id/proper

Penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Analisis statistik SEM berbasis PLS digunakan untuk menjawab permasalahan serta menguji hipotesis dalam penelitian ini. Untuk menguji hubungan variabel eksogen terhadap variabel dependen maka dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software smartPLS* 2.01 versi beta. Adapun langkah-langkah analisis menggunakan *Partial Least Square* (1) merancang model struktural, (2) merancang model pengukuran, (3) mengkonstruksi diagram jalur, (4) estimasi parameter, (5) bootstrapping, (6) interpretasi dan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan *software SmartPLS* versi 2.02 beta. Pengujian hipotesis dilakukan untuk memperoleh hasil apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Langkah pertama adalah mengukur model pengukuran dengan menggunakan uji validitas konvergen. Validitas konvergen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah suatu indikator merupakan pembentuk konstruk (variabel laten). Suatu indikator dikatakan valid dan signifikan jika memiliki korelasi (*loading*) dengan konstruk (variabel laten) yang ingin diukur $\geq 0,5$. Apabila indikator tersebut tidak memiliki nilai korelasi (*loading*) $\geq 0,5$ maka indikator tersebut harus dibuang (didrop). Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak cukup baik untuk mengukur konstruk secara tepat. Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen, dapat diketahui bahwa indikator PROPER, ROA dan ROS memiliki nilai *loading* (λ) = 1 artinya indikator yang digunakan valid dalam mengukur konstruk.

Langkah selanjutnya melaksanakan pengujian reliabilitas komposit. Pengukuran reliabilitas menurut Chin (Handayani, 2009) dimaksudkan apakah suatu indikator benar-benar dapat dipercaya untuk mengukur suatu konstruk, dimana suatu indikator dikatakan sebagai pembentuk konstruk yang baik apabila memiliki korelasi (*loading*) $\geq 0,7$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas komposit, variabel konvergen PROPER memiliki $\rho_c \geq 0,7$ yaitu yaitu $\rho_c = 1$, demikian juga pada variabel dependen *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Sales* (ROS) juga memiliki $\rho_c = 1$. Ini berarti bahwa indikator-indikator yang digunakan benar-benar dapat dipercaya (mampu) untuk mengukur konstruksya.

Pengujian model struktural dapat dievaluasi dengan menggunakan *R-square* (R^2). *R-square* berfungsi untuk melihat seberapa besar keragaman variabel endogen dijelaskan oleh variabel *exogen* sebagaimana fungsi *R-square* dalam analisis regresi berganda. Nilai $R^2_{(n_1)}$ untuk ROA sebesar 0,022 artinya variasi (keragaman) ROA dapat dijelaskan oleh PROPER sebesar 22,00% sedangkan sisanya sebesar 78,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Sedangkan nilai $R^2_{(n_2)}$ untuk ROS sebesar 0,006 artinya: variasi (keragaman) ROS dapat dijelaskan oleh variabel kinerja lingkungan hanya sebesar 6,00% sedangkan sisanya sebesar 94,00% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA)

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Return On Assets* (ROA) diperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap ROA. Dari hasil validitas konvergen dapat di lihat bahwa nilai $T_{statistik}$ hubungan kinerja lingkungan dan ROA sebesar 1,896, angka ini lebih kecil dari nilai T_{tabel} sebesar 1,980. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini meskipun dalam pengungkapan CSR mendapatkan peringkat PROPER yang bagus (kategori hijau dan biru), namun hal ini tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan nilai ROA yang fluktuatif utamanya tahun 2008-2011 rata-rata kinerja ROA mengalami penurunan, ini disebabkan perusahaan yang menjadi sampel terdampak dengan adanya krisis Amerika pada tahun 2008.

Hasil penelitian ini terbukti mendukung hasil penelitian Kusumadilaga (2010) tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel moderating tidak dapat

mempengaruhi hubungan CSR dan nilai perusahaan, dengan proksi ROA. Demikian juga halnya dengan Sarumpaet (2005) menyatakan tidak menemukan adanya hubungan antara CSR dan ROA. Pada penelitian Sarumpaet (2005) menyebutkan produk dan jasa ramah lingkungan membawa harga yang tinggi, hal ini tidak sesuai dengan selera masyarakat Indonesia sehingga tidak mungkin membawa efek pada profitabilitas.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Samsinar dkk (2010) tentang Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan harga saham pada perusahaan industri dan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009, menyatakan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap ROA. Selain itu hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian Permanasari (2010) tentang pengaruh penerapan *Corporate Social Responsibility* terhadap tingkat profitabilitas, besaran pajak penghasilan, dan biaya operasi pada tingkat profitabilitas terhadap tingkat profitabilitas, besaran pajak penghasilan, dan biaya operasi pada perusahaan menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dengan diterapkannya *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas perusahaan, profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi ROA. Penelitian lainnya yang tidak mendukung adalah penelitian yang dilakukan Tsoutsoura (2004) yang menggunakan regresi dalam proses analisis data menemukan adanya hubungan positif antara CSR dan ROA. Hal ini sesuai pendapat Hariyani (2011) dari bahwa profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk sesudah CSR lebih *profitable* dibandingkan dengan sebelum CSR. Hal ini berarti bahwa sesudah PT Unilever Indonesia Tbk melakukan implementasi CSR lebih mampu dalam memanfaatkan seluruh kekayaannya untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan sebelum melakukan implementasi CSR.

Berkaitan dengan nilai R-Square *Return On Assets* (ROA), hasil penelitian ini menunjukkan angka yang tidak begitu besar sebagaimana nampak pada tabel. Nilai R-Square

untuk *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,022 artinya variasi *Return On Assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh pengungkapan CSR sebesar 22,00% sedangkan sisanya sebesar 78,00% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hasil ini didukung oleh penelitian Sarumpaet (2005) dalam *The Goodness of Fit* menunjukkan nilai adjusted R²=0,21 yang berarti bahwa nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh 21% dari independen variabel. Nilai ini dapat dianggap cukup karena kinerja lingkungan dipengaruhi oleh banyak faktor selain kinerja keuangan dan faktor lainnya disebutkan dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol.

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP *RETURN ON SALES* (ROS)

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return On Sales* (ROS) diperoleh hasil bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ROS. Dalam tabel dapat di lihat bahwa nilai $T_{\text{statistik}}$ pengaruh CSR terhadap ROS sebesar 0,767 angka ini lebih kecil dibandingkan nilai T_{tabel} sebesar 1,980 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga pengungkapan CSR tersebut tidak berpengaruh terhadap ROS. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini meskipun dalam pengungkapan CSR mendapatkan peringkat PROPER yang bagus (kategori hijau dan biru), namun hal ini tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan nilai ROS yang fluktuatif utamanya tahun 2008-2011 rata-rata kinerja ROS mengalami penurunan, ini disebabkan perusahaan yang menjadi sampel yaitu PT Toba Pulp Lestari pada tahun 2009 mengalami kerugian sebesar Rp 38.383.000.000 dan 2010 mengalami kerugian sebesar Rp 113.402.000.000. PT Kawasan Industri Jababeka pada tahun 2008 juga mengalami kerugian sebesar Rp 22.709.000.000, selain itu perusahaan yang menjadi sampel terdampak dengan adanya krisis Amerika pada tahun 2008.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Yang et al (2010) dalam *The linkage between corporate social performance and corporate financial performance* menyatakan *finansial performance* yang di ukur dengan ROS tidak signifikan terhadap CSR. Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Chen dkk (2011), dalam *Corporate social responsibility and corporate financial performance in China: an empirical research from Chinese firms* menyatakan tidak berpengaruh signifikan antara CSR dan kinerja keuangan yang menggunakan proksi ROS. Penelitian lain yang sama adalah penelitian Aras dkk (2010), dalam *Managing corporate performance: Investigating the relationship between corporate social responsibility and financial performance in emerging markets* menyatakan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yg diproksikan dengan ROS.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian tentang hubungan CSR dengan *financial performance* yang dilakukan Tsoutsoura (2004) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara CSR dan ROS, meskipun dalam penelitian tersebut tidak di jelaskan arah hubungannya.

Berkaitan dengan nilai R-Square *Return On Sales* (ROS), hasil penelitian ini menunjukkan angka yang tidak begitu besar sebagaimana nampak pada tabel. Nilai $R^2_{(n)}$ untuk *Return On Sales* (ROS) sebesar 0,006 artinya variasi *Return On Sales* (ROS) dapat dijelaskan oleh pengungkapan CSR sebesar 6,00% sedangkan sisanya sebesar 94,00% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Nilai R-Square yang kecil sesuai dengan Yang et al (2010), yang menunjukan nilai $R^2 = 0,005$ yang berarti bahwa nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh 5% dari independen variabel.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROS. Meskipun perusahaan yang menjadi sampel dalam pengungkapan CSR mendapat peringkat PROPER yang baik (kategori hijau dan biru), namun hal ini tidak berdampak pada ROA dan ROS. Hal ini disebabkan nilai ROA dan ROS yang fluktuatif utamanya pada tahun 2008-2011 karena perusahaan yang menjadi sampel terdampak adanya krisis Amerika tahun 2008. Selain itu PT Toba Pulp Lestari dan PT Kawasan Industri mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Samsinar dkk, 2010, '*Pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan dan harga saham*', Diakses pada tanggal 07 Agustus 2012 (<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/38fa14eea5a58ca1179442fce7e9d761.pdf>)
- Aras dkk, 2010, '*Managing corporate performance: Investigating the relationship between corporate social responsibility and financial performance in emerging markets*', *International Journal of Productivity and Performance Management*, Vol. 59 Iss: 3 pp. 229 – 254
- Chen dkk, 2011, '*Corporate social responsibility and corporate financial performance in China: an empirical research from Chinese firms*', *Corporate Governance*, Vol. 11 Iss: 4 pp. 361 – 370
- F. Nuraini, Eifeliena, 2010, '*Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*', *Karya ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro
- Handayani, Reni, 2011, '*Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Perbedaan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus PT Unilever Indonesia Tbk)*', Diakses pada tanggal 7 Agustus 2012 (<http://riset.budiluhur.ac.id/penelitian/ekonomi/laporan-penelitian-bidang-ekonomi/>)
- Handayani, Susi, 2009, '*Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Performance Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia*', *Karya Ilmiah Tidak Dipublikasikan*, Universitas Airlangga
- Kholis, Nur, 2010, '*Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*', karya ilmiah tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kusumadilaga, Rimba 2010, '*Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap NilaiPerusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*', *Karya ilmiah tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro

Sarumpaet, Susi, 2005, *'The Relationship Between Environmental Performance And Financial Performance Of Indonesian Companies'*, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2, Nopember 2005: 89- 98

Sudarmaji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto, 2007, *'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan'*, *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek Dan Sipil)*, Vol 2, Auditorium Kampus Gunadarma, Jakarta.

Suratno, Ignatius Bondan, dkk, 2006, *'Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)'*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 10, No. 2, Mei 2007

Tsousora, Margaritha, 2004, *'Corporate Social Responsibility and Financial Performance'*, Diakses dari www.hass.berkeley.edu

Yang dkk, 2010, *'The linkage between corporate social performance and corporate financial performance'*, *African Journal of Business Management* Vol. 4(4), pp. 406-413, April 2010

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

www.idx.co.id

www.menlh.go.id/proper/

